

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil pemikiran seorang pengarang yang bersifat imajinatif. Hal ini sependapat dengan Rene Wellek (dalam Badrun, 1983:17) bahwa karya sastra bersifat imajinatif. Sifat imajinatif merupakan hakikat karya sastra. Selain imajinatif, karya sastra juga diciptakan dari kekreatifitasan seorang pengarang. Hal ini selaras dengan pendapat Sumardjo dan Saini karya sastra juga disebut sebagai suatu karya yang kreatif, bukan semata-mata imajinatif. Kreatif dalam karya sastra berarti ciptaan dari tidak ada menjadi ada. Karya sastra diciptakan oleh pengarang berdasarkan realita kehidupan sosial yang bersumber dari pengalaman pribadinya atau dapat juga bersumber dari pengalaman orang lain. Pengalaman orang yang mengandung keindahan dapat dijadikan sebuah karya sastra. Endraswara berpendapat pula bahwa karya sastra merupakan bentuk dari kejiwaan dan pemikiran atau imajinasi pengarang yang kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah karya. Salah satu hasil dari karya sastra adalah novel.

Novel merupakan suatu cerita dengan plot yang cukup panjang mengenai satu kata atau lebih buku yang menggarap kehidupan laki-laki dan wanita yang bersifat imajinatif. Kalau ditinjau dari segi kata-kata, biasanya novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 3500 sampai tidak terbatas. Sedangkan jika diukur dengan kertas kuarto yang jumlah barisnya 35 buah dan tiap baris 10 kata maka jumlah kata dalam satu lembar kuarto adalah $35 \times 10 = 350$ buah. Novel yang paling pendek 100 halaman, berarti $35 \times 10 \times 100 = 35000$ kata. Jika diukur

dengan kecepatan membaca maka untuk membaca sebuah novel diperukan dua jam (Badrun, 1983:98). Novel *Lotus Feet Girl* karya Wiwid Prasetiyo ini memiliki 296 halaman. Novel *Lotus feet Girl* merupakan sebuah novel yang berbau sejarah, yaitu sejarah kebudayaan China. Sejarah tentang sebuah tradisi mengikat kaki yang diyakini sebuah kelompok besar pada masa lalu, zaman Tiongkok kuno. Pada zaman Tiongkok kuno, ada seorang tokoh yang memegang erat tradisi aneh membebat kaki calon pengantin raja yaitu Ibu Suri.

Mengenai fakta sejarah ini, novel sejarah yang secara sengaja menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan, mempunyai ikatan kepada *historical truth*, sekalipun kebenaran sejarah itu juga bersifat relatif. Terkait dengan relativitas kebenaran dalam sejarah ini, pengarang memiliki kebebasan untuk memilih berbagai sumber sejarah sepanjang sumber tersebut relevan dan teruji validitasnya dalam pencarian kebenaran tersebut. (Kuntowijoyo 2006:178). Mengenai fakta sejarah di atas Lubis (1996:37) mengatakan pengarang menulis tentang apa saja yang menimbulkan keharuan batinnya, dan mendorongnya untuk berpikir, mencernakan, dan mesublimasikan apa yang dilihat, didengar, dirasakannya, dialaminya, dan akhirnya dia mencipta. Pengarang terkenal dengan karyanya yang berbau sejarah, selain Novel *Lotus Feet Girl* ada beberapa novel sejarah yang telah ia tulis seperti, *Cheng Ho: Laksamana Muslim dari Negeri Seberang* (2011), dan *Orang Miskin Dilarang Sekolah: Mimpi-Mimpi Tak Terjamah* (2009). Novel *Lotus Feet Girl* mengandung kutipan-kutipan yang diduga peneliti memiliki makna yang tersirat, makna tersebut sering dituturkan

oleh tokoh utama perempuan di dalam novel *Lotus Feet Girl* karya Wiwid Praseyito. Sebuah karya sastra sangat didukung oleh adanya tokoh.

Tokoh merupakan seseorang yang bertindak sebagai pemeran atau penggerak dalam sebuah karya sastra. Tanpa tokoh, sebuah karya seorang pengarang tidak akan memiliki arti. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugihastuti dan Suharto bahwa tokoh adalah orangnya, sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, tokoh tentu saja dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. Seorang tokoh yang akan menuntun alur sebuah cerita di dalam karya sastra, dengan adanya tokoh sebuah cerita akan lebih berwarna karena memiliki tokoh yang bermacam-macam karakter. Tokoh yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tokoh utama dan tokoh bawahan, tokoh-tokoh utama dan tokoh bawahan sebagai objek kajian ini dibedah dengan teori dekonstruksi oleh Jacques Derrida.

Dekonstruksi dapat diartikan sebagai cara pengurangan atau penambahan terhadap konstruksi yang digambarkan secara beragam, baik dalam filsafat, politik, strategi intelektual, maupun model bacaan. Dalam studi sastra, teori sastra khususnya, dekonstruksi erat kaitannya dengan filsafat karena keduanya merupakan oposisi yang berpasangan. Menurut para pelopor strukturalis, dekonstruksi adalah pembongkaran dan penghancuran terhadap struktur. Hartoko dan Rahmanto (1986:31-32) berpendapat pula bahwa dekonstruksi merupakan cara membaca teks, baik dari dunia sastra maupun dari dunia filsafat, berdasarkan filsafat J. Derrida (Prancis) yang diilhami *fenomenologi* (Heidegger) dan *skeptisime* (Nietzsche). Aliran dekonstruksi meliputi sejumlah ahli ilmu sastra dan

kritisi sastra yang mempergunakan metode ini. Juga disebut “post-strukturalisme” karena mengandung beberapa “koreksi” terhadap strukturalisme klasik, artinya beberapa konsep “arti” yang berasal dari de Saussure oleh para penganut dekonstruksi ditafsirkan sedemikian rupa, sehingga pengertian mengenai teks dibongkar dan digeser-geserkan. Kaum strukturalis klasik menganggap teks sebagai sesuatu yang sudah bulat dan statis. Menurut paham dekonstruksi bahasa bukan lagi semacam jendela transparan terhadap kenyataan asli yang belum dibahasakan, seperti ditafsirkan oleh tradisi Barat yang intelektualistis. Derrida (dalam Hartoko dan Hermanto, 1986:32) kenyataan objektif yang dapat dibahasakan, tiada. Ungkapan bahasa dengan arti tertentu tiada pula. Bahasa tidak mencerminkan kenyataan, melainkan menciptakan. Arti sebuah teks selalu bergeser. Secara linguistis, *literer* dan kultural sebuah teks selalu berkaitan dengan mengacu kepada teks-teks lain yang diolah, diubah dan diteruskan.

Pembaca pada umumnya selalu mendefinisikan atau memaknai sesuatu hanya berdasarkan apa yang dilihat tanpa mencari tahu lebih dalam tentang sebuah kebenaran. Hal ini terdapat pada novel *Lotus Feet Girl* karya Wiwid Prasetyo, terdapat dua tokoh utama yang memiliki beberapa karakter yang digambarkan pengarang. Tokoh Wu Ying yang protagonis dan tokoh Ibu Suri yang antagonis. Namun, pembaca yang tidak paham dengan cara membaca dekonstruksi akan memaknai bahwa tokoh Wu Ying memang benar memiliki karakter baik atau protagonis, sedangkan tokoh Ibu Suri adalah tokoh yang buruk atau antagonis. Sebetulnya terdapat kejanggalan pada novel tersebut, di mana karakter tokoh Wu Ying tidak memiliki karakter baik atau protagonis dan tokoh

Ibu Suri juga tidak memiliki karakter buruk atau antagonis. Pembaca yang tidak memahami cara membaca dekonstruksi tentunya akan menimbulkan makna berbeda dengan pembaca yang paham cara membaca dekonstruksi. Oleh sebab itu, perlunya mengetahui pembacaan dekonstruksi secara utuh agar pada saat membaca sebuah karya sastra dapat memaknai karya sastra dengan benar.

Pentingnya dekonstruksi tokoh dan karakter dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui maksud sebenarnya para tokoh dan karakter yang ada di dalam novel *Lotus Feet Girl*. Dekonstruksi tokoh dan karakter sangat membantu pembaca untuk mengetahui makna yang tidak disampaikan secara tertulis. Di dalam novel *Lotus Feet Girl* ini banyak tulisan atau kutipan yang mengandung makna tersirat, sampai saat ini peneliti ingin menggali informasi dan mencari tahu seperti apa makna atau maksud yang sebenarnya yang dimaksudkan oleh para tokoh utama yang ada di dalam novel. Selain itu, dekonstruksi tokoh dan karakter juga dapat memberitahukan kepada pembaca cara atau langkah-langkah menentukan atau mencari tahu niat baik atau buruk seseorang. Menurut peneliti, pembacaan dekonstruksi dapat mengetahui niat sesungguhnya bagi penutur itu sendiri. Kadang, ucapan tidak sepenuhnya mengeluarkan makna yang sesungguhnya. Dengan pembacaan dekonstruksi, kita bisa memaknai tuturan berdasarkan makna yang sebenarnya.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah dekonstruksi karakter tokoh utama dalam novel *Lotus Feet Girl* karya Wiwid Prasetyo. Berdasarkan fokus tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah dekonstruksi karakter tokoh utama dalam novel *Lotus Feet Girl* karya Wiwid Prasetyo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan dekonstruksi karakter tokoh utama dalam novel *Lotus Feet Girl* karya Wiwid Prasetyo.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Kegunaan bagi peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti menerapkan teori yang diperoleh dari bangku kuliah terutama postmodernitas dan strukturalisme di dalam mendekonstruksi karakter tokoh utama. Di samping itu, kegiatan penelitian ini juga akan mengasah keilmuan peneliti.

- b. Kegunaan bagi pembaca

Pembaca bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi baru terkait dengan cara mendekonstruksi karakter tokoh utama pada sebuah novel. Pembaca pada umumnya hanya sekadar membaca apa yang tertulis di dalam novel, meraka

tidak mengetahui bentuk dekonstruksi dari karakter tokoh utama sebuah novel. oleh sebab itu, penelitian ini sangat membantu pembaca.

c. Kegunaan bagi lembaga pendidikan

Harapan dari penelitian ini adalah untuk menambah bahan bacaan untuk tiap lembaga pendidikan, khususnya pada bidang yang selaras dengan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu tentang sastra. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya ilmu pengetahuan, baik yang berada di bangku kuliah ditujukan pada fakultas sastra dan budaya dan sekolah pada bidang mata pelajaran bahasa Indonesia.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional menurut Singarimbun adalah suatu unsur penelitian yang merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur dalam rangka memudahkan pelaksanaan penelitian di lapangan, sehingga memerlukan operasionalisasi dari masing-masing konsep yang digunakan dalam menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dengan kata-kata yang dapat diuji kebenarannya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi adanya pemaknaan yang ganda, ada beberapa istilah yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini, istilah-istilah yang digunakan dapat dioperasionalkan sebagai berikut.

- a. Karya sastra merupakan hasil sebuah pemikiran seorang pengarang yang bersifat imajinatif, sifatnya yang imajinatif membuat pembaca dapat merasakan keindahan di dalam karya sastra. Karya sastra berbeda dengan karya tulis ilmiah, hal ini disebabkan oleh sifat antara kedua karya tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa karya sastra memiliki sifat

yang imajinatif, berbeda dengan karya tulis ilmiah. Karya Tulis ilmiah memiliki sifat yang ilmiah dan logika, karya tulis ilmiah berbeda dengan karya sastra. Karya sastra memiliki beberapa jenis, salah satu jenis karya sastra yang diteliti oleh peneliti adalah karya sastra bersifat sejarah masa lalu pada zaman Tiongkok Kuno.

- b. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang terbaru dan memiliki cerita yang lebih panjang serta alur yang menarik. Salah satu novel yang menarik untuk untuk diteliti adalah novel *Lotus Feet Girl* karya Wiwid Prasetiyo yang menggambarkan sejarah masa lalu Tiongkok Kuno. Sejarah kaki kecil orang-orang Tiongkok Kuno. Novel ini banyak mengisahkan penderitaan perempuan yang dipaksa mengecilkan kaki demi sebuah tradisi yang telah diyakini oleh Ibu Suri secara turun temurun. Novel ini layak diteliti karena memiliki alur cerita yang menarik serta tokoh utama yang memiliki beberapa karakter. Tokoh utama dalam novel ini terdiri dari dua tokoh yaitu tokoh Wu Ying dan Ibu Suri. Peneliti akan meneliti kedua tokoh utama tersebut menggunakan sebuah teori yang dapat membongkar sebuah struktur bahasa yang tersembunyi melalui pisau bedah dekonstruksi oleh Jacques Derrida.
- c. Menurut para pelopor strukturalis, dekonstruksi adalah pembongkaran dan penghancuran terhadap struktur. Dekonstruksi juga berarti penolakan terhadap logosentrisme dan fonosentrisme. Pemberian hak istimewa terhadap tuturan atas tulisan merupakan ciri klasik logosentrisme. Fonosentrisme menekankan pada kehadiran kata yang diucapkan dan memperlakukan tulisan sebagai

bentuk ucapan yang rancu. Ucapan lebih dekat dengan pikiran yang asli, dan menyiratkan kehadiran penulis, sebaliknya tulisan tidak memerlukan kehadiran penulis. Selanjutnya, Derrida menyatakan bahwa dekonstruksi harus berlanjut melalui pengetahuan ganda, isyarat ganda, dan tulisan ganda yang diterapkan ke dalam suatu pembalikan oposisi klasikal kemudian menjadi sistem yang umum. Dekonstruksi bertujuan untuk melakukan kritik terhadap sistem yang sudah mapan dan untuk memberikan makna pada oposisi yang dikritik dalam bidang yang berbeda.

Berdasarkan definisi di atas, maka secara operasional dekonstruksi tokoh dan karakter perempuan dalam novel *Lotus Feet Girl* karya Wiwid Prasetiyo adalah proses pembongkaran makna melalui kutipan percakapan tokoh utama serta karakter pada novel *Lotus Feet Girl* karya Wiwid Prasetiyo.